



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai perbandingan adalah penelitian yang dibuat oleh Muhammad Zainury, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mercubuana, yang berjudul Representasi Nasionalisme dalam Film “Tanah Surga Katanya...” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Dalam penelitian ini, Muhammad Zainury menggunakan teori semiotika segitiga pemaknaan S Peirce. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa dalam film “Tanah Surga Katanya...”, mengandung unsur nasionalisme, serta terdapat muatan pesan sindiran terhadap pemerintah yang kurang peduli terhadap masyarakat di sekitar wilayah perbatasan. Nasionalisme warga perbatasan harus dipertaruhkan dengan pengaruh budaya dan ekonomi dari Malaysia yang sangat kuat.

Penelitian lainnya yang penulis gunakan sebagai perbandingan adalah penelitian yang dibuat oleh Desy Natalianingrum, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, yang berjudul Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”. Dalam penelitian ini, Desy menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa film Alangkah Lucunya (Negeri Ini), mengandung muatan kritik sosial terhadap pemerintah Indonesia yang meliputi kebijakan yang tidak merakyat, peperangan antar suku, korupsi, dan pendidikan di Indonesia, yang

semuanya berakar pada satu penyebab yang sama yaitu kemiskinan di Indonesia.

Tabel 2.1 Pembeda Penelitian Terdahulu

Aspek yang Diuraikan	Penelitian Muhammad Zainury	Penelitian Desy Natalianigrum	Penelitian Johanes Agung
Judul Penelitian	Representasi Nasionalisme dalam Film “Tanah Surga Katanya...” (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)	Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”	“Representasi Nasionalisme dalam Film “Tanah Surga Katanya...” (Analisis Semiotia Roland Barthes)
Permasalahan	Kajian Semiotika representasi Nasionalisme serta sindirian terhadap pemerintah yang digambarkan dalam film “Tanah Surga... Katanya”	Kajian Semiotika representasi muatan kritik sosial dalam film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)	Kajian Semiotika representasi nasionalisme yang digambarkan dalam film “Tanah Surga Katanya...”
Teori yang Digunakan	Semiotika komunikasi, Film dalam konteks semiotika, konsep representasi, konsep nasionalisme,	Konsep kritik sosial, film dalam konteks semiotika,	Konsep representasi, konsep nasionalisme, komunikasi tanda dan makna, teori film berger, konsep daerah perbatasan antara

			Indonesia dan Malaysia
--	--	--	------------------------

Metode Penelitian	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce	Analisis Semiotika Roland Barthes	Analisis Semiotika Roland Barthes
Hasil Penelitian	Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat dijadikan penyampai pesan. Dalam penelitian ini ditemukan penggambaran Nasionalisme serta pesan berupa sindiran terhadap pemerintah yang kurang peduli terhadap masyarakat Indonesia yang tinggal di perbatasan, khususnya wilayah perbatasan Indonesia – Malaysia	Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat dijadikan penyampai pesan. Dalam penelitian ini ditemukan muatan kritik sosial terhadap pemerintah yang meliputi kebijakan yang tidak merakyat, peperangan antar suku, korupsi, dan pendidikan yang semuanya berakar pada satu alasan yang sama yaitu kemiskinan di Indonesia	Dalam film ini ditemukan nasionalisme yang tidak hanya pro ke salah satu negara, melainkan nasionalisme Indonesia dan nasionalisme Malaysia. Nasionalisme Malaysia ditemukan dalam diri Haris, sedangkan nasionalisme Indonesia terdapat pada Hasyim dan Salman. Selain itu, dalam penelitian juga terdapat mitos dan budaya yang berkembang di masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia
Pembeda dengan Penelitian Ini	Penelitian ini hanya menggambarkan	Penelitian ini menggambarkan kritik sosial dari film “Alangkah	Penelitian ini menjelaskan bagaimana sikap nasionalisme

	<p>Nasionalisme yang terkandung dalam film “Tanah Surga... Katanya” menggunakan segitika pemaknaan S Pierce. Nasionalisme yang ditampilkan hanyalah Nasionalisme Indonesia, yang digambarkan melalui bahasa, bendera, dan kerajinan khas Kalimantan.</p>	<p>Lucunya (Negeri Ini)”. Disebutkan bahwa akar utama penyebab dari permasalahan sosial yang dimunculkan adalah kemiskinan yang terjadi di Indonesia.</p>	<p>digambarkan dalam film “Tanah Surga Katanya...” Nasionalisme yang ditampilkan berbeda dengan nasionalisme yang digambarkan pada penelitian Muhammad Zanury, nasionalisme dalam penelitian ini tidak hanya mengkaji mengenai nasionalisme pro Indonesia, melainkan juga mengkaji nasionalisme yang pro Malaysia.</p>
--	--	---	--

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah, terletak pada pembahasan mengenai konsep nasionalisme. Walaupun objek penelitian dan teknik analisis data yang digunakan sama, tetapi dalam penelitian Muhammad Zainury, nasionalisme digambarkan sebuah sikap yang mendukung salah satu negara, dalam hal ini adalah nasionalisme Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini, konsep nasionalisme yang merujuk pada paham Hans Kohn (1984, h. 11), nasionalisme merupakan keadaan di mana kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Sehingga, pada penelitian ini konsep

nasionalisme yang diteliti tidak hanya merujuk pada nasionalisme Indonesia saja, melainkan lebih bersifat umum, dilihat dari kesetiaan individu terhadap negaranya.

Hasil penelitian Muhammad Zainury hanya memaparkan tanda, baik verbal maupun non verbal yang mengandung muatan nasionalisme. Hasil temuan dari teknik analisis semiotik Pierce hanya memunculkan tanda-tanda yang merepresentasikan nasionalisme. Berbeda dengan penelitian ini, hasil temuan tidak hanya menampilkan tanda-tanda yang merepresentasikan nasionalisme. Namun, dalam penelitian ini, ditampilkan juga makna denotasi dan konotasi yang ada di dalamnya, serta memunculkan mitos yang terkandung di dalamnya.

Pada penelitian Desy Natalianingrum, teknik analisis data yang digunakan sama, yakni semiotika Roland Barthes. Namun, pada penelitian Desy, hasil temuan penelitian hanya menganalisis secara permukaan. Semiotika Roland Barthes terkait dengan mitos, sedangkan di penelitian Desy hanya mengungkapkan makna denotasi dan konotasinya saja. Dalam penelitian ini, film yang dikaji mengandung mitos. Pada tahapan analisis data, penelitian Desy hanya murni menggunakan tabel pemaknaan Roland Barthes, hanya menampilkan makna konotasi dan makna denotasinya. Sedangkan dalam penelitian ini, untuk mengkaji film ditambahkan pula pemaknaan menggunakan teori pemaknaan semiotika dalam film menurut Berger.

2.2 Representasi

Dalam teori semiotika, proses perekaman gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik disebut sebagai representasi. Secara lebih tepat, hal ini didefinisikan sebagai penggunaan “tanda-tanda” (gambar, suara, dan

sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang dicerap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010, h. 3).

Sementara itu, menurut Stuart Hall, representasi adalah salah satu praktik yang penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan meyangkut “pengalaman berbagi”. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada di situ membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama (Hall, 2003, h. 18)

Sedangkan konsep representasi dalam studi media massa, termasuk tayangan film, bisa dilihat beberapa aspek dari segi sifat kajiannya. Studi media yang melihat bagaimana wacana berkembang di dalamnya akan memberikan pemahaman representasi sebagai konsep yang “menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan” (Eriyanto, 2001, h. 113).

Menurut Eriyanto (2001, h. 113), setidaknya terdapat dua hal penting berkaitan dengan representasi; pertama, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realias yang ada; dalam arti apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada atau cenderung diburukkan sehingga menimbulkan kesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. Kedua, bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media. Eksekusi representasi objek tersebut bisa mewujud dalam pemilihan kata, kalimat, aksentuasi dan penguatan

dengan foto atau imaji macam apa yang akan dipakai untuk menampilkan seseorang, kelompok atau suatu gagasan dalam pemberitaan.

Sementara itu, John Fiske (1997, h. 5), mengatakan bahwa representasi merupakan sejumlah tindakan yang berhubungan dengan teknik kamera, pencahayaan, proses editing, musik dan suara tertentu yang mengolah simbol-simbol dan kode-kode konvensional ke dalam representasi dari realitas dan gagasan yang akan dinyatakannya.

Fiske juga mengatakan dalam sebuah praktek representasi asumsi yang berlaku adalah bahwa isi media tidak merupakan murni realitas karena itu representasi lebih tepat dipandang sebagai cara bagaimana mereka membentuk versi realitas dengan cara-cara tertentu bergantung pada posisi sosial dan kepentingannya. Pendapat Fiske mengenai representasi ini berlaku dalam sebuah proses kerja media secara umum dan sudah mulai menyinggung mengenai kaitan antara representasi dengan realitas bentukan yang diciptakan oleh suatu media.

Representasi pada media sendiri merupakan sebuah konstruksi terhadap aspek-aspek realitas suatu program tertentu yang ditampilkan oleh media. Masalah utama dalam representasi adalah bagaimana realitas tersebut ditampilkan. Menurut Fiske (1997, h. 6), saat menampilkan aspek-aspek realitas tersebut, paling tidak ada tiga proses yang dilewati oleh produsen pesan yang dalam hal ini adalah media, yakni

1. Level awal : peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas.
Bagaimana peristiwa tersebut dikonstruksi sebagai realitas oleh

media. Dalam bahasa gambar (terutama televisi maupun film) hal ini umumnya berubungan dengan aspek pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi.

2. Level kedua : ketika ia memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan. Di sini digunakan perangkat secara teknis. Dalam bahasa tulis, alat teknis itu adalah kata, kalimat atau proposisi, grafik, dan sebagainya. Dalam bahasa gambar/televisi/film, alat itu berupa kamera, pencahayaan, editing atau musik. Pemakaian kata-kata, kalimat, maupun proposisi tertentu, misalnya membawa makna tertentu ketika diterima oleh khalayak.
3. Level ketiga : bagaimana suatu peristiwa diorganisis ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (patriarki, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya). Menurut Fiske, faktor ideologi yang melekat pada kita memengaruhi cara kita melakukan representasi.

2.3 Nasionalisme

Sejalan dengan perkembangannya, ada banyak pendapat tentang nasionalisme. Hans Khon (1984, h. 11-12), mengatakan nasionalisme adalah suatu paham yang memberi ilham kepada sebagian besar penduduk dan yang

mewajibkan dirinya untuk mengilhami segenap anggota-anggotanya. Nasionalisme berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Pada akhir abad kedelapan belas Masehi, nasionalisme sebagai suatu perasaan diakui secara umum, dan memperkuat peranannya dalam membentuk semua segi kehidupan, baik yang bersifat umum maupun pribadi.

Bangsa, adalah buah hasil tenaga hidup dalam sejarah. Karenanya, bangsa selalu berkelompok dan tak pernah membeku. Bangsa-bangsa merupakan golongan yang beraneka ragam dan tak terumuskan secara eksak, serta memiliki faktor-faktor objektif tertentu yang membuat mereka berbeda dari bangsa-bangsa lainnya, seperti persamaan turunan, bahasa, daerah, kesatuan politik, adat, tradisi, serta agama. Seluruh faktor objektif ini membutuhkan adanya kemauan bersama yang hidup nyata. Kemauan inilah yang dinamakan nasionalisme, yakni suatu paham yang memberi ilham kepada sebagian terbesar penduduk dan yang mewajibkan dirinya untuk mengilhami segenap anggota-anggotanya (Kohn, 1984, h. 12).

Sedangkan menurut James Coleman dalam (Body C. Shafer, 1974, h. 4), nasionalisme pada umumnya adalah kesadaran atas perasaan memiliki bangsanya atau negara kebangsaannya, dan semuanya itu, secara manifes merupakan perasaan dan aktivitas, yang menjadi sumber atau dorongan untuk mencapai kesejahteraan, kemakmuran dan integritas.

Kartodirjo dalam (Adisusilo, 1996, h. 1), menjelaskan bahwa relevansi nasionalisme tidak perlu diasingkan asal masih mempertahankan prinsip-prinsip dasarnya, yakni :

1. Kesatuan (*Unity*)

Prinsip kesatuan penting, artinya bagi integrasi nasional. Untuk mempertahankan kesatuan diperlukan suatu bentuk solidaritas yang mampu mentransendensi pluralisme dalam berbagai dimensi. Prinsip ini mengandung satu pandangan yang kita kenal sebagai Bhineka Tunggal Ika, berbeda tetapi tetap satu.

2. Kebebasan (*Liberty*)

Prinsip kebebasan mempunyai pengertian setiap individu dilindungi hak-hak asasinya, kebebasan berpendapat, berkelompok, kebebasan dihayati dengan penuh tanggung jawab sosial.

3. Kesamaan (*Equality*)

Prinsip kesamaan menunjukkan kesamaan kesempatan dan kesamaan hak serta kewajiban yang dilindungi undang-undang sebagai pelaksanaan demokrasi. Prinsip ini merupakan perwujudan dari nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian persatuan dan kesatuan bangsa menolak segala bentuk diskriminasi, baik suku, ras, asal-usul, keturunan, warna kulit, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa, kedaerahan, kedudukan, maupun status ekonomi (Anton Djawamaku, 1985, h. 992).

4. Kepribadian (*Individuality*)

Prinsip kepribadian atau individualitas dalam pegertiannya dibedakan dengan individualisme. Pengertian indovidualitas di sini merupakan suatu gambaran tentang personalitas nasional suatu bangsa. Personalitas nasional merupakan suatu kompleks ciri-ciri yang telah melekat pada kepribadian bangsa Indonesia.

5. Prestasi (*Performance*)

Prinsip kelima perlu dilaksanakan dengan tujuan memantapkan martabat serta harga diri bangsa. Tanpa prestasi kolektif di satu pihak, tidak ada kebanggan diri, di pihak lain generasi muda kehilangan inspirasi serta aspirasinya. Prinsip ini adalah faktor kunci dalam menggalakkan aspirasi, dan prospek kerjasama suatu bagsa.

2.4 Komunikasi Makna dan Tanda

Dijelaskan bahwa komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, pesan komunikasi tersebut terdiri dari dua aspek, yaitu isi pesan (*content of the message*) dan lambang (*symbol*) (Effendy, 2000, h. 8).

Ditambahkan Uchjana Effendy (2000, h. 11) dalam Ilmu Komunikasi dinyatakan bahwa proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanyalah bahasa yang mampu menterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu yang berbentuk ide, informasi atau opini, baik mengenai hal yang berbentuk konkret maupun abstrak.

Sedangkan Budiarto yang dikutip oleh Alex Sobur menjelaskan, tanda sebenarnya representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti nama, peran, fungsi, tujuan, dan keinginan. Tanda tersebut berada di seluruh kehidupan manusia, maka ini berarti tanda dapat pula berada pada kebudayaan manusia dan menjadi sistem tanda yang digunakan sebagai pengaturan kehidupannya. Oleh karena itu, tanda menjadi sangat erat bahkan melekat pada kehidupan manusia yang penuh dengan makna, seperti teraktualisasi pada bahasa, agama, seni, ilmu pengetahuan dan sebagainya (Sobur, 2001, h. 124)

2.5 Film

Dalam UU No. 8 tahun 1992, film merupakan karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pendengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkan pada pita seulolid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.

Sedangkan menurut (Wibowo.dkk, 2006, h. 96) film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah medua cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan – gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat

2.6 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Joseph V. Maschelli dalam (Maarif, 2005, h. 27), mengatakan bahwa film secara terstruktur terbentuk dari sekian banyak *shot*, *scene*, dan *sequence*. Setiap *shot* membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang baik bagi pandangan mata penonton dan bagi *setting* serta *action* pada suatu saat tertentu dalam perjalanan cerita, itu mengapa film disebut sebagai gabungan dari gambar – gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan utuh yang bercerita.

Film sebagai media komunikasi massa, tentunya memerlukan alat / medium untuk disiarkan kepada masyarakat. Effendy (2000, h. 201) juga berpendapat

bahwa film adalah gambaran teatrical yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung – gedung bioskop dan televisi atau sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi.

Dalam konteks film sebagai media komunikasi massa, film juga tetap menjalankan fungsi utama media massa, seperti yang dijelaskan oleh Laswell dalam Mulyana (2007, h. 37) :

a. *The Surveillance of the environment*

Artinya media massa mempunyai fungsi sebagai pengamat lingkungan, yaitu sebagai pemberi informasi tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan masyarakat luas.

b. *The correction of the parts of society to the environment*

Artinya media massa berfungsi untuk melakukan seleksi, evaluasi dan interpretasi informasi. Dalam hal ini peranan media adalah melakukan seleksi mengenai apa yang pantas dan perlu untuk disiarkan.

c. *The transmission of the social heritage from one generation to the next.*

Artinya adalah media merupakan sarana penyampaian nilai dan warisan sosial

2.7 Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbagung sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain (Indiwan, 2013, h. 7).

Sobur (2013, h. 11-13), menambahkan banyak istilah untuk menyebut ilmu ini, semiotika atau semiologi. Sobur mengatakan bahwa kedua istilah tersebut mengandung pengertian yang persis sama, walaupun pengguna salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya. Mereka yang bergabung dengan Pierce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi.

Baik semiotika maupun semiologi, keduanya kurang lebih dapat saling menggantikan, karena sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda. Para ahli umumnya, cenderung tidak mau dipusingkan, karena istilah tersebut sama. Satu-satunya perbedaan antara keduanya, menurut Hawkes (dalam Sobur, 2001b:107), istilah semiologi biasanya digunakan di Eropa, sementara semiotika dipakai oleh mereka yang berbahasa Inggris (Sobur, 2013, h. 12).

Namun, sesuai dengan resolusi yang diambil oleh komite internasional di Paris bulan Januari 1969, yang dikukuhkan oleh *Association for Semiotics Studies* pada kongres pertama bahwa semiotik menjadi istilah untuk semua peristilahan lama semiologi.

2.7.1 Semiotika dalam Film

Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata – mata. Tanda – tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Pada film, digunakan tanda – tanda ikonis, yakni tanda – tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri gambar pada film adalah adanya persamaany dengan realitas yang ditunjukkannya. (Sobur, 2002 , h. 128).

Penerapan metode semiotika dalam film terkait erat dengan media televisi. Karena televisi merupakan sebuah medium yang kompleks yang menggunakan bahasa verbal, gambar, dan suara untuk diperhatikan dari medium yang berfungsi sebagai tanda, untuk membedakan sebagai pembawa tanda. (Berger, 1999, h. 33)

Lebih lanjut, Berger merumuskan pemaknaan tanda sebagai berikut :

Tabel 2.2 Pemaknaan Semiotika dalam Film Berger

Tabel 1 : Ukuran Pengambilan Gambar

Ukuran Pengambilan Gambar	
Penanda	Petanda
<ul style="list-style-type: none"> - Big Close-up - Close Up - Medium Shot 	Emosi, peristiwa penting, drama Keintiman Hubungan personal dengan subjek
<ul style="list-style-type: none"> - Long Shot - Full Shot 	Konteks, jarak publik Hubungan sosial

Tabel 2 : Sudut Pengambilan Gambar

Sudut Pengambilan Gambar (<i>camera angle</i>)	
Penanda	Petanda
<ul style="list-style-type: none"> - High - Eye Level - Low 	Dominasi, kekuatan, kewenangan Kesetaraan Kelemahan, tidak punya kekuatan

Tabel 3 : Jenis Lensa

Jenis Lensa	
Penanda	Petanda
<ul style="list-style-type: none"> - Wide Angle - Normal - Tele 	Dramatis Keseharian, normalitas Dramatis, Keintiman, Kerahasiaan

Tabel 4 : Komposisi

Komposisi	
Penanda	Petanda
<ul style="list-style-type: none"> - Simetris - Asimetris - Statis - Dinamis 	Tenang, stabil, religiusitas Keseharian, alamiah Ketiadaan konflik Disorientasi, gangguan

Tabel 5 : Fokus

Fokus	
Penanda	Petanda
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Selective focus</i> - <i>Soft focus</i> - <i>Deep focus</i> 	Menarik perhatian penonton Romantika, nostalgia Semua elemen adalah penting

Tabel 6 : Pencahayaan

Pencahayaan	
Penanda	Petanda
<ul style="list-style-type: none"> - <i>High key</i> - <i>Low key</i> - <i>High contrast</i> 	Kebahagiaan Kesedihan Teatrikal, dramatis

- <i>Low contrast</i>	Realitas dokumenter
-----------------------	---------------------

Tabel 7 : Kode Sinematik

Kode Sinematik	
Penanda	Petanda
- <i>Zoom in</i>	Observasi
- <i>Zoom out</i>	Konteks
- <i>Pan</i>	Mengikuti, mengamati
- <i>Tilt</i>	Mengikuti, mengamati
- <i>Fade in</i>	Mulai/awal
- <i>Fade out</i>	Seleseai/akhir
- <i>Dissolve</i>	Jarak waktu, hubungan antar adegan
- <i>Wove</i>	Kesimpulan yang menghentak
- <i>Iris out</i>	Film Tua
- <i>Slow motion</i>	Perhatian, evaluasi, apresiasi keindahan

Sumber : Berger, Arthur Asa. 2000. *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta:

Tiara Wacana Yogya. Hlm. 33-34

2.8 Konsep Daerah Perbatasan di Indonesia

Konsep perbatasan negara Indonesia, dijelaskan dalam Undang – Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2008, tentang Wilayah Negara pasal 5, disebutkan bahwa “Batas Wilayah Negara di darat, perairan, dasar laut dan tanah di bawahnya serta ruang udara di atasnya ditetapkan atas dasar perjanjian bilateral dan/atau trilateral mengenai batas darat, batas laut, dan batas udara serta berdasarkan peraturan perundang – undangan dan hukum internasional”.

Selanjutnya, konsep perbatasan negara Indonesia lebih dijabarkan dalam pasal 6, yang menjelaskan bahwa,

1. Batas Wilayah Negara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5, meliputi :
 - a. Di darat berbatasan dengan Wilayah Negara : Malaysia, Papua Nugini, dan Timor Leste;
 - b. Di laut berbatasan dengan Wilayah Negara : Malaysia, Papua Nugini, Singapura, dan Timor Leste; dan
 - c. Di udara mengikuti batas kedaulatan negara di darat dan di laut, dan batasnya dengan angkasa luar ditetapkan berdasarkan perkembangan hukum internasional.
2. Batas Wilayah Negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1), termasuk titik – titik koordinatnya ditetapkan berdasarkan perjanjian bilateral dan/atau trilateral.
3. Dalam hal Wilayah Negara tidak berbatasan dengan negara lain, Indonesia menetapkan Batas Wilayah Negara secara unilateral berdasarkan peraturan perundang – undangan dan hukum internasional.

2.8.1 Konsep Daerah Perbatasan Indonesia – Malaysia

Perbatasan Indonesia dengan Malaysia terbagi menjadi dua, yakni teritorial darat dan laut. Pada teritorial laut, batas perbatasan Indonesia – Malaysia adalah sepanjang Selat Malaka, Laut Cina Selatan, dan Laut Sulawesi. Sedangkan pada teritorial

darat, terletak pada pulau Kalimantan. Tepatnya pada provinsi Kalimantan Barat dan Timur, yang berbatasan langsung dengan negara bagian Malaysia, Sabah dan Sarawak.

Dalam jurnal tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Kawasan Perbatasan Antarnegara di Indonesia, Pulau Kalimantan memiliki kawasan perbatasan dengan Malaysia di delapan kabupaten yang berada di wilayah Kalimantan Barat dan Timur. Wilayah Kalimantan Barat berbatasan langsung dengan wilayah Sarawak sepanjang 847,3 km, yang melintasi 98 desa dalam 14 kecamatan di lima kabupaten, yaitu Kabupaten Sanggau, Kapuas Hulu, Sambas, Sintang, dan Kabupaten Bengkayang.

Sedangkan pada wilayah Kalimantan Timur, daerah tersebut berbatasan langsung dengan wilayah Sabah sepanjang 1035 km, yang melintasi 256 desa dalam sembilan kecamatan di tiga kabupaten, yakni Kabupaten Nunukan, Kutai Barat, dan Kabupaten Malinau.

Dari kelima kabupaten di Kalimantan Barat dan tiga kabupaten yang terdapat pada wilayah Kalimantan Timur, hanya terdapat tiga pintu perbatasan (*border gate*) resmi yang tercatat, yakni di Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Bengkayang untuk Kalimantan Barat, serta Kabupaten Nunukan untuk Kalimantan Timur. Selain itu, Kabupaten Sanggau dan Nunukan mempunyai fungsi sebagai fasilitas *Custom, Imigration, Quarantine, and Security* (CIQS).

Untuk kawasan perbatasan daerah lainya seperti di Kabupaten Sintang, Sambas, Kapuas Hulu, Malinau dan Kutai Barat, masih belum memiliki pintu perbatasan resmi. Sesuai dengan kesepakatan bilateral Indonesia – Malaysia dalam forum Sosek Malindo, telah disepakati pembukaan beberapa pintu perbatasan secara bertahap di beberapa kawasan perbatasan yang terletak di Kabupaten Kapuas Hulu, Sambas, Sintang, dan Bengkayang.

2.9 Kerangka Pemikiran

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa film merupakan sebuah kesatuan gambar yang dapat dinikmati baik dari televisi, maupun gedung bioskop. Film juga merupakan sebuah alat untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak. Pesan yang disampaikan dapat melalui, penokohan, alur cerita, *setting*, maupun atribut yang mendukung. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mencari sikap nasionalisme yang dimunculkan dalam film “Tanah Surga Katanya..”.

Penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, di mana menentukan terlebih dahulu, mana yang termasuk *signifier* (Penanda) serta *signified* (Petanda). Selanjutnya, peneliti akan mulai membedakan mana yang termasuk ke dalam makna denotatif (makna sebenarnya) dan makna konotatif (makna kiasan). Yang akan diteliti dalam film ini adalah alur cerita, *setting*, dialog, penokohan, serta atribut lainnya yang ditemukan, di

mana atribut tersebut mengandung sikap nasionalisme yang digambarkan di dalam film.

Penulis juga akan meneliti film “Tanah Surga... Katanya” dengan menggunakan pemaknaan semiotik film Berger, di mana memaknai pesan dari teknik pengambilan gambar, sudut pengambilan gambar, komposisi kamera, pencahayaan, bahasa non verbal, dan kode sinematik. Setiap teknik kamera yang digunakan, akan dibaca makna konotatifnya.



UMN

Bagan Kerangka Pemikiran

